BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dan bahasa adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri sehingga diperlukannya komunikasi, manusia memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi. Menurut Kokasih (2017:3), "Bahasa merupakan alat untuk berpikir dan belajar. Dengan adanya bahasa memungkinkan kita untuk berpikir secara abstrak". Bahasa juga diartikan sebagai alat yang di gunakan sebagai alat komunikasi verbal. Istilah verbal mengandung pengertian bahwa bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi pada dasarnya adalah lambang-lambang bunyi yang bersistem yang dihasilkan oleh alat ujar manusia sehingga membentuk makna dan bentuk yang beragam.

Keberagaman bahasa dapat dituangkan melalui tulisan yang dapat dilihat serta melalui lisan yang dapat didengar. keberagaman bahasa juga dapat dituangkan dalam bentuk karya sastra baik yang berjenis fiksi maupun non fiksi. Karya sastra yang berjenis fiksi terbagi atas: novel, drama, cerpen, dan puisi yang di dalamnya terdapat pilihan kata yang konotatif (imanjinatif). Pilihan kata yang dipilih untuk membuat suatu karya perlulah adanya ketrampilan.

Keterampilan terbagi atas empat yakni keterampilan menyimak,keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara. Jika dikaitkan dengan menceritakan kembali isi teks dari keempat keterampilan di atas hanya ada dua yang masuk dalam hubungan denganmenceritakan kembali, antara lain keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak. Keterampilan berbicara merupakan pengucapan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengapresiasikan yang bersifat produktif (pemberi informasi). Sedangkan keterampilan

menyimak merupakan kemampuan untuk mendengarkan lambing-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh, penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi dan menangkap isi atau pesan. Kedua keterampilan tersebut dapat dipraktekkan dalam salah satu kemampuan yaitu kemampuan menceritakan kembali.

Menceritakan kembali yaitu sebuah kegiatan yang membutuhkan pembaca dan pendengar untuk menyatukan kembali bagian-bagian dalam cerita. Hal ini tidak hanya membantu pembaca atau pendengar untuk mengingat cerita kembali akan tetapi juga membantu memahami cerita, serta membangun sebuah pemahaman cerita. Hasil yang positif itu berupa peningkatan kemampuan dalam pemahaman, perkembangan bahasa, dan dalam pencantuman elemen-elemen struktural dalam cerita yang diceritakan kembali melalui penguasaan diksi.

Berdasarkan pengalaman selama belajar ditingkat SMA kelas X, masih banyak siswa yang kurang mampu menceritakan kembali isi teks anekdot dengan baik di depan umum. Adanya beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain, kurang mampu menguasai diksi, kurangnya perbendaharaan kosa kata, kurang mampu menempatkan kata yang benar, kurangnya rasa percaya diri dan minat, dan kurangnya kemampuan siswa dalam menyimak sebuah teks anekdot.

Diksi merupakan kata yang benar dan sesuai dalam pemakainya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh pengaruh tertentu seperti yang diinginkan, sehingga dapat digunakan untuk mengungkapkan gagasan. Baik itu pemilihan kata pada saat bercerita dan pemilihan kata pada saat menceritakan kembali isi teks anekdot.

Penjelasan diksi dan teks anekdot inilah yang akan menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitan terhadap hubungan antar kedua variabel, sehingga dapat meningkatkan ketrampilan dan kemampuan menceritakan kembali. Berdasarkan hal ini peneliti mengangkat

sebuah topik penelitian dengan topik **"Hubungan Penguasaan Diksi Terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2019/2020".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul sehingga berhubungan dengan kurangnya minat siswa dalam menguasai diksi pada saat menceritakan kembali isi teks anekdot, yakni :

1. Peserta didik kurang menguasai diksi pada saat bercerita.
2. Kurangnya perbendaharaan kosa kata.
3. Kurang mampu menempatkan kata yang benar.
4. Kurangnya rasa percaya diri dan minat.
5. Kurangnya kemampuan siswa dalam menyimak sebuah teks anekdot.

1.3 Pembatas Masalah

Sesuai dengan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka langkah berikutnya yang perlu dilakukan agar tujuan dasar penelitian terlalu luas cakupan masalahnya sehingga lebih terfokus, terperinci, sistematis, dan mendalam. Penelitian ini memusatkan perhatian untuk melihat " Hubungan Pengasaan Diksi Terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2019/2020".

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penguasaan diksi siswa kelas X SMA Negeri 3 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2019-2020.
2. Bagaimana kemampuan menceritakan isi teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2019-2020.
3. Bagaimana hubungan penguasaan diksi terhadap kemampuan menceritakan kembali isi teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2019-2020.

1.5 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki tujuan yang akan hendak dicapai. Suatu penelitian tidak akan berarti apabila tidak memiliki tujuan yang jelas. Oleh karena itu, peneliti memaparkan beberapa tujuan yang akan dicapai, yakni :

1. Mendeskripsikan penguasaan kosa kata siswa kelas X SMA Negeri 3 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2019-2020.
2. Mendeskripsikan kemampuan menceritakan isi teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 3 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2019-2020.

3. Mendeskrisipkan kemampuan menceritakan isi teks anekdot dengan menggunakan diksi yang baik siswa kelas X SMA Negeri 3 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2019-2020.

1.6 Manfaat Praktis dan Teori

Penelitian tentang hubungan penguasaan diksi terhadap kemampuan menceritakan kembali isi teks anekdot, diharapkan memberi manfaat untuk berbagai pihak antara lain, :

1.6.1 Manfaat Teori

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan pengetahuan serta memberikan data yang akurat kepada pihak sekolah yang dilaksanakannya penelitian
2. Untuk merangsang diadakannya penelitian yang lebih mendalam bagi peneliti selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, membantu siswa meningkatkan menceritakan kembali isi teks anekdot.
2. Bagi guru, yang membahas materi dalam penelitian ini khususnya guru bahasa Indonesia diharapkan sangat membantu waktu belajar mengajar secara efektif dan efesien. Kemudian, mengarahkan pendidik menggali informasi terkait pelaksanaan pembelajaran yang terarah melalui contoh penelitian ini.
3. Bagi penelitian, sebagai bahan masukan dan menjadi bekal ketika dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dimasa yang akan datang.

4. Bagi lembaga sekolah, sebagai bahan pembelajaran yang berguna demi peningkatan mutu pendidikan terkhusus mata pelajaran bahasa Indonesia. Kemudian menjadi kontribusi pada lembaga sekolah untuk meningkatkan kualitas peserta didik.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELTIAN

2.1 Landasan Teoritis

Melalui penelitian kita dapat menggunakan hasilnya karena secara umum data yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tadinya tidak diketahui menjadi diketahui. Memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah. Mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi. Untuk mencapai hal tersebut harus didukung dengan teori-teori yang kuat berdasarkan beberapa pemikiran para ahli serta teori tersebut haruslah relevan. Maka dari itu dalam penelitian ini akan dijelaskan teori-teori yang digunakan dalam penelitian tentang kemampuan menceritakan kembali isi teks anekdot.

2.1.1 Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Anekdot

Tujuan dari keterampilan berbahasa ini khususnya untuk berbicara dan menyampaikan informasi kepada orang lain. Keterampilan dalam menceritakan kembali merupakan bagian dari pembelajaran bercerita. Topik dari pembelajaran ini yaitu siswa mampu untuk menceritakan

kembali.bagi siswa dalam menuangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk lain. Chayani (2018:64) "Bercerita merupakan salah satu bentuk dari perkembangan keterampilan berbicara yang berkembang di kehidupan anak yang merupakan bentuk dari tujuan keterampilan berbicara yaitu untuk melaporkan atau memberikan suatu informasi kepada orang lain".

2.1.2 Hakikat Anekdot

Anekdot ini sendiri mengandung cerita humor sekaligus kritik, karena sering berisi kritikan maka anekdot sering kali bersumber dari kisah kisah factual dengan tokoh nyata yang terkenal dan anekdot tidak semata mata menyajikan hal-hal yang lucu, guyonan, ataupun humor, tetapi terdapat pula tujuan lainnya di balik cerita lucunya itu, yaitu berupa pesan yang sering di harapkan untuk bisa memberikan pelajaran kepada khalayak. Kemendikbud (2013:111), mengungkapkan "Anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya".

2.1.3 Fungsi Anekdot

Dalam menyampaikan sebuah teks anekdot baik fiksi maupun nonfiksi, sehingga pembaca seolah olah menyaksikan peristiwa yang di ceritakan itu. Akan tetapi hanya saja anekdot memiliki struktur kekhususan, yaitu mengandung unsur lucu atau humor. Dengan demikian orang yang sudah mengetahui tentang suatu hal dapat mengingatkan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat kosasih (2013:3), "Anekdot juga tidak sekedar untuk mengandung tawa akan tetapi di balik humornya itu ada pula ajakan untuk menerangkan suatu kebenaran".

2.1.4 Struktur Anekdot

Selain itu, sebuah teks dengan bentuk anekdot juga memiliki struktur yang berbeda. Fungsi dari adanya struktur teks anekdot ialah: untuk membuat teks menjadi lebih rapi dan sesuai, juga

benar-benar berbentuk. Kosasih (2013:5), “Struktur tersebut ada lima macam dan wajib dimasukan dalam sebuah teks dengan bentuk anekdot”. Apa saja lima struktur itu? Ini dia:

1. **Abstrak**

   Abstrak menjadi struktur teks humor paling awal yang ada dalam sebuah teks bernama anekdot. Abstrak ditaruh di awal paragraf dengan fungsi untuk menggambarkan mengenai teks tersebut secara umum agar pembaca dapat membayangkan bagaimana jalan cerita yang ingin di sampaikan.

2. **Orientasi**

   Orientasi merupakan awal kejadian pada cerita atau juga bagian yang menjelaskan latar belakang mengapa peristiwa utama dalam cerita dapat terjadi, biasanya berupa kata salam, sapa, dan sebagainya.

3. **Krisis**

   Struktur teks anekdot berikutnya adalah Krisis. Krisis merupakan bagian yang menjelaskan mengenai pokok masalah utama dengan warna unik juga tidak biasa. Atau bahkan terjadi pada penulisnya sendiri.

4. **Reaksi**

   Reaksi berhubungan besar dengan struktur krisis. Reaksi adalah bagian yang akan melengkapi berupa penyelasaian masalah menggunakna cara-cara yang juga unik dan berbeda dalam jalan cerita tersebut.

5. **Koda**

   Seperti penutup, struktur teks anekdot yang terakhir ialah Koda. Koda merupakan bagian yang menutup cerita dalam teks tersebut yang memberikan pesan dan kesan terhadap cerita tersebut.

2.1.5 Ciri-Ciri Teks Anekdot

Supaya kamu dapat membedakannya dan lebih mengerti tentang pengertian teks anekdot seperti apa, coba pahami juga ciri-ciri teks anekdot di bawah ini:

1. **Berupa teks yang mendekati perumpamaan**

   Perumpaan pada sebuah teks dengan struktur anekdot mendekati bentuk sebuah dongeng. Layaknya karangan cerita berdasarkan imajinasi dan ditambah dengan segala hal yang bersifat nyata atau benar-benar terjadi di masayarakat.

2. **Menampilkan tokoh-tokoh atau figure yang dekat dengan kehidupan sehari-hari atau juga orang penting**

   Biasanya pada sebuah teks anekdot terdapat tokoh atau figure yang ada dalam dunia nyata dan mudah kita temui dalam keseharian. Contohnya seperti orang-orang pemerintahan, anggota keluar, dan lainnya.

3. **Memiliki sifat humoris, lucu, menggelitik, dan berbau lelucon tapi menyindir**

   Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, teks yang berupa anekdot memang dibuat untuk memberi kritik dengan cara yang berbeda. Semacam guyonan yang sengaja dibuat dengan tujuan tertentu seperti menyindir. Biasanya menyindiri di sini berkaitan dengan isu sosial dalam negeri yang sudah menjadi rahasia umum.

4. **Terselip kritikan atau tujuan**

   Mungkin ini juga dapat menjadi salah satu tujuan dari dibuatnya sebuah teks berbentuk anekdot, di mana pembuatnya akan menyelipkan kritik dengan cara yang lebih lucu dan mampu diterima oleh masyarakat.

2.1.6 Kaidah Bercerita Teks Anekdot

Selain adanya struktur dan ciri-ciri teks anekdot dalam sebuah teks dalam bentuk anekdot juga memiliki kaidah teks anekdot ataupun kaidah bahasa teks anekdot dimana juga dipakai sebagai pegangan menulis cerita.

Kaidah-kaidahnya sebagai berikut:

1. Memakai pertanyaan dengan keterampilan bahasa yang kreatif dan efektif atau retorik.
2. Menulis sesuai struktur yaitu diawali dengan bagian abstrak dan diakhir dengan bagian koda.
3. Menyatakan peristiwa serta bagian dari peristiwa menggunakan konjungsi.
4. Memakai kata keterangan waktu lampau.
5. Memakai kata predikat atau kata kerja.
6. Memakai kalimat yang berbau peritah.
7. Dibuat secara berurut dan kronologis.

Kosasih (2013: 9), menceritakan atau mengisahkan "dongeng dongeng berupa penceritaan kembali merupakan salah satu bentuk kegiatan yang mengembangkan ketrampilan berbicara salah satu bentuk kegiatan yang mengembangkan ketrampilan berbicara yang dimiliki oleh anak". Kegiatan menceritakan kembali sebuah cerita yang dapay di implementasikan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bachir (2005:160) "bahwa kegiatan bercerita merupakan umpan balik akan memberikan gambaran tentang segala sesuatu yang telah diterima atau direspon anak setelah mendengar cerita".

Penceritaan merupakan salah satu cara pencapaian tujuan apresiasi cerita. Sebagai salah satu kegiatan seni bercerita, storytelling adalah kegiatan yang memanfaatkan dalam pembelajaran. Kegiatan menceritakan kembali adalah sebuah cerita yang telah dibaca maupun di

dengar juga dapat diarahkan sebagai motivasi bagi siswa untuk pembelajaran menulis. Menceritakan kembali yaitu sebuah kegiatan yang membutuhkan pembaca dan pendengar untuk menyatukan dan menyatukan kembali bagan-bagian dalam cerita. Hal ini tidak hanya membantu pembaca atau pendengar untuk mengingat cerita kembali akan tetapi juga membantu memahami cerita, serta membangun sebuah pemahaman cerita. Gibson, dkk (2003: 1) menyatakan bahwa "menceritakan kembali cerita (*story retelling*) adalah sebuah kegiatan yang membutuhkan pembaca dan pendengar untuk menggabungkan dan menyusun kembali bagian-bagian dalam cerita". Hal tersebut tidak hanya membantu pembaca atau pendengar untuk mengingat cerita tetapi juga membantu memahami cerita, seta membangun sebuah pemahaman cerita.

Brown dan Cambourne yang dikutip oleh Gibson (2003: 2) dalam Chayani (53), menyatakan bahwa "menceritakan kembali (*story retelling*) membantu peserta didik menginternalisasi informasi dan konsep-konsep, seperti kosakata dan struktur cerita. Sementara itu, Isbell (2002: 27-28) dalam skripsi Indah Dwi Chayani (53) menyebutkan bahwa "kualitas mutu dari menceritakan kembali cerita (*story retelling*) secara umum digunakan untuk mengingat, menghibur, menginspirasi, dan mengetahui proses pribadi yang menghubungkan bahasa anak". Anak-anak memiliki lebih banyak pengalaman dengan menceritakan kembali, semakin mereka mampu memahami, mensintesis, dan menyimpulkan.

2.1.7 Keterampilan Menceritakan Kembali

Berdasarkan penjelasan pada sub bab yang sebelumnya dapat diartikan bahwa keterampilan menceritakan kembali adalah isi cerita pada anak yaitu kecakapan anak dalam kegiatan menyampaikan ulang cerita yang telah disimak dari proses penceritaan dengan tujuan memberikan informasi dan pengetahuan kepada orang lain secara lisan. Menurut Mustakim (2005: 18-19) dalam skripsi Chayani (55). "menceritakan kembali isi cerita pada anak, anak

belajar memahami isi cerita terlebih dahulu melalui kegiatan reseptif. Kegiatan reseptif seperti menyimak cerita sehingga terbentuk kemampuan morfologis dan sintaksis yang sederhana".

2.1.8 Pengertian Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang di harapkan)". (Keraf, 2010: 22), "Pilihan kata disebut juga dengan istilah diksi. Pilihan kata atau diksi sebenarnya bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan".

Keraf (2010: 24) menurunkan tiga kesimpulan utama mengenai diksi. "Pertama, pilihan kata ataudiksi mencakup pengertian kata, kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokkan katakata yang tepat atau menggunakan ungkapan kata yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi.

Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa nuansa makna dari gagaasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar

Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kataatau perbendaharaan kata bahasa itu". Diksi atau pilihan kata merupakan ketepatan seseorang dalam memilih dan menggunakan kata sesuai dengan situasi dankondisi. Ketepatan ini mempersalahkan kesanggupan sebuah kata untuk

menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara (Diah, 2009: 15). Kridalaksana (dalam Doyindan Wagiran, 2009: 45), menyatakan "Diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk

memperoleh efek tertentu dalam berbicara. Pembicara memiliki ribuan kata dan istilah sebagai kekayaan bahasa".

Sabariyanto (dalam Ernawati, 2011: 18), juga menyatakan "Diksi adalah cara memilih kata-kata yang digunakan untuk mencurahkan ide atau pikiran ke dalam sebuah kalimat". Pembicara harus mahir dalam memilih kata untuk mencurahkan ide yang dimilikinya. Dari beberapa pengertian mengenai diksi di atas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan diksi adalah penguasaan kosa kata siswa untuk dapat memceritakan kembali atau mengimplementasikan kembali teks anekdot dalam bercerita.

2.1.9 Ketepatan Pilihan Kata

Ketepatan makna kata menuntut pula kesadaran penulis atau pembicara untuk mengetahui bagaimana hubungan antara bentuk bahasa (kata) dengan referensinya. Apakah bentuk yang dipilih sudah cukup lengkap untuk mendukung maksud penulis, atau apakah masih diperlukan penjelasan penjelasan tambahan. Demikian pula masalah makna kata yang tepat meminta pula perhatian penulis atau pembicara untuk tetap mengikuti perkembangan makna tiap kata dari waktu ke waktu, karena makna kata dapat mengalami pula perkembangan, sejalan dengan perkembangan waktu.

2.1.10 Penguasaan Diksi

Berdasarkan uraian mengenai ketepatan dan kesesuaian diksi, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan indikator penguasaan diksi sebagai berikut: Dapat membedakan kata denotatif dan konotatif Kata denotatif adalah kata yang memiliki makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata (Chaer, 2012: 292). Menurut Tarigan (2009: 56) "Denotasi-denotasi sesuatu kata merupakan makna-makna yang bersifat umum, tradisional,

dan presedensial". Keraf (2010: 27) mengemukakan bahwa kata "Denotatif adalah kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan".

2.1.11 Kerangka Konseptual

Teks anekdot merupakan cerita singkat yang didalamnya mengandung unsur lucu dan mempunyai maksud untuk melakukan kritikan. Teks anekdot biasanya bertopik tentang layanan publik, politik, lingkungan dan sosial. Kritik yang terkandung dalam teks anekdot dapat disampaikan melalui dua cara, yaitu eksplisit dan implisit.

Menceritakan kembali teks anekdot untuk ketrampilan berbahasa yang terkhusus untuk berbicara dan menyampaikan informasi kepada orang lain. Sebagai fungsi untuk menceritakan dongeng atau cerita humor dan membentuk kegiatan barbahasa yang menggunakan fungsi imajinasi dan penguasaan kosa kata bahasa. Diksi atau penguasaan kosa kata bertujuan untuk siswa agar lebih mampu untuk menceritakan kembali isi teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan. Dan mengembangkan teks tersebut sesuai dengan penguasaan dan penambahan diksi atau kosa kata yang di miliki siswa tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menemukan adanya hubungan antara penguasaan diksi dalam menceritakan kembali isi teks anekdot. Penguasaan diksi ini memiliki aspek yang sangat berhubungan dengan menceritakan kembali isi teks anekdot. Dalam penguasaan diksi ada tahap perbendaharaan kosa kata dan menggunakan kata yang baik yang sudah jelas menggunakan ingatan/menyimak (memori). Jika siswa mendapat penguatan memori atau menyimak maka dipastikan siswa tersebut mampu menceritakan kembali isi teks anekdot dengan baik dan benar. Namun jika siswa kurang menyimak maka siswa tersebut belum mampu dalam menceritakan kembali isi teks anekdot.

2.1.12 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teoris dan kerangka konseptual maka hipotesis yang digunakan merupakan hipotesis statistik. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesisnya, yakni :

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan penguasaan diksi terhadap kemapuan menceritakan kembali isi teks anekdot siswa kelas X SMA NEGERI 3 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan penguasaan diksi terhadap kemampuan menceritakan kembali isi teks anekdot siswa kelas X SMA NEGERI 3 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2019/2020.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2016:7), mengatakan, "Penelitian kuantitatif merupakan metode tradisional yang sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian". Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu kongkrit/empiris, obyektif, rasional, dan sistematis berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik" .

Melakukan penelitian juga harus menetapkan metode yang digunakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian korelasi. Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, seberapa berat hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu. Jadi dalam penelitian ini digunakan metode korelasi atau hubungan yang bertujuan melihat hubungan antara dua variabel.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Lokasi atau tempat dalam penelitian sangat mempengaruhi keberhasilan suatu penelitian karena harus disesuaikan dengan keadaan serta lokasi yang memadai dengan pembahasan penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Tebing Tinggi dengan alasan :

a) Penelitian ini belum pernah dilakukan dengan masalah yang sama.
b) Lokasi tempat penelitian tersebut kondusif sehingga memudahkan untuk melakukan penelitian.
c) Lokasi tempat penelitian cukup memadai untuk dijadikan sampel penelitian.

2. Waktu

Penelitian ini dilakukan atau dilaksanakan pada semester ganjil kelas X Tahun Pembelajaran 2019/2020.

3.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Penggunan keseluruhan subjek disebut sebagai pupolasi, jika kurang dari 100 orang/subjek, sedangkan keseluruhan jumlah siswa kelas X melebihi maksimal populasi.

Tabel 1: jumalah siswa di kelas

No.	Kelas	Jumlah
1.	X IPA-1	33
2.	X IPA-2	38
3.	X IPA-3	38
4.	X IPA-4	38
	Jumlah	147

3. Sampel

Penggunaan sampel dalam suatu penelitian dilakukan karena populasi dianggap terlalu besar sehingga perlu diambil sampel yang mewakili. Selain itu sampel digunakan untuk mengatasi keterbatasan waktu tenaga, dan biaya. Dalam penelitian ini menggunakan sampel. Menurut Arikunto dalam Fernando (2014:31) "untuk sekedar acar-acar , maka apabila subjeknya kurang dari 100 maka diambil semua sehingga penelitian merupakan populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil 10%-15%, atau 15%-20% atau 25%-30% atau lebih".

Keseluruhan Jumlah siswa kelas X lebih dari 100 orang maka sampel yang diambil sebanyak 25% X 147 = 36 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara random. Sedangkan teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel menggunakan teknik sampling sistematis yaitu pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota yang telah diberi nomor urut. Setiap kelas akan diambil 9 orang sebagai perwakilan yakni nama siswa yang tertera pada nomor absen 1,4,8,12,16,20,24.28.32.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional mencakup istilah mengenai penelitian ini sehingga tidak terjadi kesalahpahaman pembaca serta mempermudah pembaca untuk mengetahui. Oleh karena itu definisi penelitian, yaitu :

1. Kemendikbud (2013:111) mengungkapkan bahwa “anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya”.
2. Gibson, dkk (2003: 1) menyatakan bahwa “menceritakan kembali cerita (*story retelling*) adalah sebuah kegiatan yang membutuhkan pembaca dan pendengar untuk menggabungkan dan menyusun kembali bagian-bagian dalam cerita”.
3. Keraf, 2010: 22 “Pilihan kata disebut juga dengan istilah diksi. Pilihan kata atau diksi sebenarnya bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan”.
4. Tarigan (2009: 56) “Denotasi-denotasi sesuatu kata merupakan makna-makna yang bersifat umum, tradisional, dan presedensial”

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini merupakan bentuk tes objektif. Tes pilihan berganda digunakan untuk mengetahui seberapa kuat penguasaan diksi siswa untuk menceritakan kembali. Tes objektif digunakan untuk mengukur kemampuan siswa saat menceritakan kembali. Jumlah soal pilihan berganda sebanyak 20 soal untuk penguasaan diksi diberi skor satu (1) jika benar sedangkan jika salah diberi skor nol (0). Dikerjakan dengan memilih ‘pilihan berganda’ sehingga nilai tertinggi adalah 20 dan nilai terendah adalah 0.

3.5.1 Kisi-Kisi Soal Penguasaan Diksi

NO	KISI-KISI	JUMLAH SOAL	NOMOR SOAL
1.	Sinonim, Antonim	1	3
2.	Jenis-Jenis Diksi	3	1,2,4
3.	Ungkapan	4	5, 6, 7, 8,
4.	Pilihan Kata	12	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20

3.6 Tehnik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang dipaparkan, maka sangat diperlukan sebuah teknik dalam menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis komparasional. Teknik analisis komparasional adalah salah satu teknik analisis kuantitatif atau salah satu teknik analisis statistik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis mengenai dan mendeteksi (ada atau tidaknya) perbedaan antara variabel yang sedang diteliti. (Sudjana, 2005: 275).

Adapun rumus teknik analisis komparasional yang digunakan adalah tes “t” untuk dua sampel besar yang satu sama lain tidak mempunyai hubungan.

$$t_o = \frac{M_{x1} - M_{x2}}{SE_{MX1-MX2}}$$

Keterangan:

t_o = t observasi

M_{X1} = Mean kelompok eksperimen

M_{X2} = Mean kelompok control

$SE_{MX1-MX2}$ = Standar error perbedaan kedua kelompok

Dimana $SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$

$SE_{M1-M2} = \sqrt{SE_{M1}} + SE_{M2}^{2}$

Penganalisisan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan data variabel X_1 (penguasaan diksi) dan data variabel X_2 (menceritakan kembali isi teks anekdot)
2. Menganalisis hasil belajar siswa terhadap pembelajaran penguasaan diksi dengan menceritakan kembali isi teks anekdot (Variabel X_1), yaitu:
   a. Mentabulasi distribusi frekuensi variabel X_1, dan
   b. Mencari nilai rata-rata (mean), standard deviasi, dan standard error variabel X_1
   1) Mencari nilai rata-rata mean dengan rumus:

$$M_{X1} = \frac{\sum fX}{N}$$

M_{X1} = Nilai rata-rata variabel X_1

$\sum fX_1$ = Jumlah perkalian frekuensi dengan skor (nilai) variabel X_1

N = Banyaknya subjek yang diteliti

2) Mencari standar deviasi dengan rumus

$$SD_{X1} = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N_1}}$$

SD_{X1} = Deviasi standard dari sampel yang diteliti

$\sum fX^2$ = Jumlah perkalian frekuensi dengan skor (nilai) yang dikuadratkan

N_1 = Banyaknya subjek yang diteliti

3. Menganalisis hasil belajar siswa terhadap pembelajaran penguasaan diksi dengan kemampuan menceritakan kembali isi teks anekdot (X_2), yaitu:

a. Mentabulasi distribusi frekuensi variabel X_2, dan

b. Mencari nilai rata-rata (mean), standard deviasi, dan standard error variabel X_2

1) Mencari nilai rata-rata mean dengan rumus:

$$M_{X2} = \frac{\sum fX_2}{N}$$

M_{X2} = Nilai rata-rata variabel X_2

$\sum fX_2$ = Jumlah perkalian frekuensi dengan skor (nilai) variabel X_2

N = Banyaknya subjek yang diteliti

2) Mencari standar deviasi dengan rumus

$$SD_{X2} = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N_1}}$$

SD_{X2} = Deviasi standard dari sampel yang diteliti

$\sum fX^2$ = Jumlah perkalian frekuensi dengan skor (nilai) yang dikuadratkan

N_1 = Banyaknya subjek yang diteliti

4. Menganalisis perbedaan hasil belajar siswa antara pembelajaran penguasaan diksi dengan kemampuan menceritakan kembali isi teks anekdot (perbedaan mean variabel X_1 dengan mean variabel X_2).
5. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji normalitas

Uji kenormalan dilakukan secara parametrik dengan menggunakan penaksir rata-rata pada simpangan baku. Uji yang dikenal dengan uji Lilifors. Misalkan kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan x_1, x_2, … x_n. Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa hipotesis tidak normal.

Untuk pengujian hipotesis nol tersebut, kita tempuh prosedur sebagai berikut:

a. Pengamatan x_1, x_2, … x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, … z_n dengan menggunakan rumus $z_1 = \frac{x_1 - \bar{x}}{s}$ ($\bar{x}$ dan s masing-masing merupakan rata-rata dari simpangan baku sampel),

b. Untuk setiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung F (z_1) = P ($z \leq z_1$),

c. Selanjutnya dihitung proporsi $z_1, z_2, \ldots z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan z_1 jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_1)$, maka $S(z_1) = \frac{banyaknya\ z_1, z_2, ...z_n\ yang \leq z_1}{n}$

d. Hitunga selisih F (z_1) – S (z_2) kemudian tentukan harga mutlaknya, dan

e. Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut (Lo).

6. Uji hipotesis

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji "t" (Sudijono, 2007: 282-285) dengan rumus sebagai berikut:

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M1-M2}}$$

Keterangan:

t_o = t observasi

M_1 = Mean hasil *penguasaan diksi*

M_2 = Mean hasil *kemampuan menceritakan kembali isi teks anekdot*

SE_{M1-M2} = Standar error perbedaan kedua kelompok

Dimana $SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$

$SE_{M1-M2} = \sqrt{SE_{M1}} + SE_{M2}$

Dengan demikian jika $t_o > t_t$ maka Ho ditolak dan Ha diterima pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan dikonsultasikan dengan tabel "t".

7. Uji Validitas

Tabel rangkuman hasil uji validitas dari variabel tersebut dapat dilihat sebagai berikut

No Soal	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0,915	0,334	Valid
2	0,904	0,334	Valid
3	0,910	0,334	Valid
4	0,243	0,334	Tidak Valid
5	0,922	0,334	Valid
6	0,965	0,334	Valid
7	0,931	0,334	Valid
8	0,963	0,334	Valid
9	0,941	0,334	Valid
10	0,879	0,334	Valid
11	0,323	0,334	Tidak Valid
12	0,563	0,334	Valid
13	0,883	0,334	Valid
14	0,920	0,334	Valid
15	0,332	0,334	Valid
16	0,223	0,334	Tidak Valid
17	0,311	0,334	Tidak Valid

18	0,653	0,334	Valid
19	0,223	0,334	Tidak Valid
20	0,321	0,334	Tidak Valid
21	0,542	0,334	Valid
22	0,761	0,334	Valid
23	0,765	0,334	Valid
24	0,245	0,334	Tidak Valid
25	0,107	0,334	Tidak Valid
26	0,998	0,334	Valid
27	0,332	0,334	Tidak Valid
28	0,279	0,334	Tidak Valid
28	0,821	0,334	Valid
30	0,547	0,334	Valid

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai r hitung > r tabel berdasarkan uji signifikan 0.05, artinya bahwa item-item tersebut diatas valid dan nilai r hitung < r tabel berdasarkan uji signifikan 0,005 artinya bahwa item-item diatas tidak valid.

Rumus Korelasi Product Moment :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\Sigma x^2 - (\sum x)^2(N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

Σxy = variabel perkalian antara variabel x dan Y

$\sum x^2$ = jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum y^2$ = jumlah dari kuadrat nilai Y

$(\sum x)^2$ = jumlah nilai X kemudian dikuadratkan

$(\sum y)^2$ = jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan